

ABSTRAK

Naiknya harga saprodi bawang merah dari tahun ke tahun berdampak pada kenaikan indek harga yang harus dibayar petani, padahal indek harga yang diperoleh petani tidak pasti naik. Disparitas harga antar musim penghujan dan musim kemarau sangat besar sekali hingga bisa mencapai 100 persen lebih karena resiko kegagalan yang tinggi, mulai dari harga Rp 7.000 hingga Rp 70.000. Akibatnya, Nilai Tukar Petani per satuan waktu menjadi turun. Sehingga penelitian tentang peningkapan nilai tukar petani perlu dilakukan. Bahan substitusi mendapatkan bahan alternatif berupa bakteri dan kompos yang dapat digunakan sebagai substitusi pupuk dan pestisida guna meningkatkan produksi bawang merah serta menguji nilai usaha tani bawang merah, dan selanjutnya menganalisa nilai tukar petani jika sebelum proses budidaya bawang merah dibanding setelah budidaya jika terdapat asumsi penggunaan bahan alternatif efektif sebagai input produksi.

Lokasi Penelitian Ngetos- Nganjuk memiliki ketinggian diatas 900 mdpl dengan suhu minimum 16 – 22°C dan suhu maksimum 24 – 28°C dengan kelembaban udara 60 – 95% dan curah hujan rata-rata 775 – 3000 mm per tahun. Kegiatan kajian dilakukan di Nganjuk mulai bulan Oktober sampai Desember 2014. Materi genetik yang digunakan terdiri dari 4 varietas Bawang Merah yaitu 1. Sumenep, 2. Mentes, 3. Bauji. 4. Phillip, PGPR lokal. Dilakukan dengan cara demo plot dengan perlakuan 4 varietas bawang merah dan kombinasi : 1. 100% PGPR, 2. 100% Pupuk Konvensional, 3. 75% PGPR+25% Pupuk konvensional; 4. 50% PGPR+50% Pupuk konvensional; 5. 25% PGPR+75% Pupuk conventional, hasil dari penelitian tersebut dilakukan pengamatan yang mencakup parameter yang berhubungan dengan produksi sehingga dapat dihitung secara rinci produksi antar perlakuan yang digunakan sehingga dapat dilakukan perhitungan tentang analisa usaha tani yang dilakukan. Nilai usaha tani yang dihitung mencakup kelayakan usaha tani, NTP (Nilai Tukar Petani), BEP (Break event point), IRR (Internal Rate of return), dan NPV (Net Present Value).

Varietas mentes dengan kombinasi perlakuan pupuk dan pestisida kimia serta PGPR dengan proporsi 25% PGPR dan 75% konvensional menunjukkan hasil terbaik dengan peningkatan mencapai 157% dibandingkan dengan perlakuan 100% PGPR maupun 100% Konvensional. Varietas Bauji yang merupakan varietas endemik Nganjuk menunjukkan adanya korelasi positif dengan PGPR lokal daerah tersebut, nampak pada perlakuan 25% PGPR dan 75% konvensional

serta kombinasi antara 75% PGPR dan 25% konvensional. Varietas Philip menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan antara 25 % PGPR dan 75 % pupuk memberikan hasil yang paling baik dibandingkan dengan 4 perlakuan yang lain. Sedangkan pada varietas sumenep kombinasi pemberian pupuk dan pestisida kimia serta PGPR dengan proporsi 75% PGPR dan 25% konvensional menunjukkan hasil terbaik dibandingkan dengan 4 perlakuan lainnya. Kombinasi perlakuan yang dilakukan telah memberikan hasil yang berbeda antar varietas dalam perlakuan. Kombinasi perlakuan pupuk dengan PGPR memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pemakaian 100% pupuk dan 100 % PGPR sehingga mengindikasikan bahwa PGPR baik digunakan sebagai bahan alternatif pengurangan jumlah bahan saprodi yang digunakan.

Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) local dari Desa Betet, Kec. Ngronggot, Nganjuk mampu menjadi bahan substitusi pupuk dan obat kimia. Penggunaan PGPR sebagai bahan pengganti pupuk dan pestisida mampu mengurangi biaya input pertanian berkisar Rp. 6.695.000,- per hektar dengan catatan harga bawang >Rp 10.000,- serta nilai (NPV) Net Present Value dan IRR (Internal Rate Return) menunjukkan bahwa proyek usaha tani bawang merah dengan menggunakan PGPR diterima karena memiliki nilai $IRR > 1$ dengan asumsi nilai suku bunga bank 18%. Nilai Tukar Petani (NTP) bawang merah dengan menggunakan PGPR menunjukkan peningkatan sebesar 0,116.

Rekomendasi penelitian terkait hasil yang diperoleh adalah Nilai NTP bawang merah sangat fluktuatif sehingga perlu menjadi perhatian khusus dinas-dinas pertanian yang bertugas di sentra produksi bawang merah. Hal ini dikarenakan eratnya kaitan NTP dengan faktor produksi bawang merah. Oleh karena itu, dalam menentukan kebijakan terkait perlu dikaji lebih lanjut untuk mengantisipasi dampak-dampak yang diterima petani bawang merah.